

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya adalah susunan Informasi, kearifan, nilai, sikap, dan makna yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui upaya individu dan kolektif, (Sihabudin, 2011). Kebiasaan dan cara hidup yang dipelajari dan diperoleh secara sosial, termasuk pola-pola perasaan, pemikiran, dan tindakan yang sudah mendarah daging dan sudah menjadi kebiasaan, disebut sebagai budaya, (Baran, 2012) Ada banyak metode untuk mempelajari budaya, dan komunikasi adalah salah satunya. Kelompok dan individu dapat memahami budaya orang lain melalui komunikasi. Namun, tindakan menyampaikan makna antara dua atau lebih individu melalui perilaku lisan dan non-lisan dikenal sebagai komunikasi.

Secara umum, kata "komunikasi" berasal dari kata Latin "*communication*", yang menyiratkan bahwa pemberitahuan atau pertukaran merupakan hal yang sangat penting untuk pertumbuhan dan penyesuaian mental. Dengan demikian, secara umum, untuk mencegah kesalahpahaman antara komunikator (pesan yang disampaikan) dan komunikan (pesan yang diterima), perlu ada aspek kesamaan makna dalam proses komunikasi, (Suprpto, 2009)

Komunikasi antarbudaya pada dasarnya terjadi ketika pengirim dan penerima pesan berasal dari beberapa kelompok yang berbeda. komunikasi antarbudaya, kemudian, didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi ketika dua atau lebih individu berusaha untuk memahami satu sama lain atau di antara audiens dari berbagai latar belakang budaya. Akulturasi adalah salah satu ide dari komunikasi

antar budaya. Ketika sekelompok orang dari satu budaya terpapar pada aspek-aspek budaya lain, proses sosial yang dikenal sebagai akulturasi terjadi. Proses ini memungkinkan unsur-unsur asing untuk diterima dan diasimilasi secara progresif ke dalam budaya asli tanpa menghapus karakteristik budaya asli, (Koentjaraningrat, 1990) Proses perubahan budaya seseorang melalui interaksi atau paparan langsung dengan budaya lain dikenal sebagai akulturasi. Sebagai contoh, budaya tuan rumah Indonesia akan semakin memengaruhi budaya sekelompok imigran yang tinggal di sana.

Sejauh yang kita ketahui, Indonesia adalah negara yang majemuk dalam hal politik, ekonomi, sosial, dan pendidikan, serta etnis, ras, agama, seni, tradisi, dan adat istiadat. Salah satu kekayaan terbesar Indonesia adalah keberagamannya. Negara Kesatuan Republik Indonesia terdiri dari beberapa pulau yang merupakan rumah bagi beragam suku dan peradaban. Indonesia adalah sebuah negara kepulauan. Dikenal sebagai "pulau seribu masjid", Lombok adalah Salah satu pulau kecil yang terletak di pesisir Bali, yang dikenal dengan adat istiadat tradisional dan kepercayaan yang berkaitan dengan agama. Acara Perang Topat menjadi salah satunya.

Secara umum, kerajaan Karangasem di Bali mulai menegaskan dominasinya di Pulau Lombok, yang merupakan awal dari sejarah pengaruh budaya Hindu Bali di pulau ini. Pembentukan sebuah kerajaan kecil di Pulau Lombok, mirip dengan kerajaan Singasari, adalah indikasi pertama dari kekuatan kerajaan Karangasem. Pada tahun 1720 M, seorang yang mempunyai nama anak Agung Ngurah Made Karang memerintah kerajaan yang baru terbentuk ini.

Banyaknya umat Hindu Bali yang bermigrasi ke Pulau Lombok seiring dengan menyebarnya pengaruh Kerajaan Karangasem ke beberapa wilayah di pulau ini. Penduduk Pulau Lombok telah menerima Islam sebelum pengaruh Hindu Bali

tiba. Kedua kelompok yang berasal dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda ini berinteraksi secara damai.

Tradisi topat juga tidak hilang dari era pembangunan pura, yaitu Pura Lingsar di Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat saat ini. Pada tahun 1759 M, pada masa pemerintahan Anak Agung Gede Ngurah, seorang keturunan penguasa Karangasem, pembangunan pura ini akhirnya dimulai.

Tradisi menyatakan bahwa awal mula Perang Topat adalah pertarungan yang berakhir dengan perdamaian. Ada mitos yang menyatakan bahwa umat Islam menolak ide pembangunan pura untuk ibadah umat Hindu pada masa itu.

Permusuhan kedua komunitas tersebut berkontribusi pada keputusan untuk menyatakan perang. Seorang Kyai yang karismatik tampaknya menyatukan keduanya di tengah ketegangan yang mengancam untuk berubah menjadi konflik berskala besar. Mengikuti nasihat sang Kyai, kedua suku akhirnya memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai dengan budaya lain. Perang Topat menggantikan konflik yang sebenarnya sebagai tanda persahabatan antara kedua suku. Sejak saat itu, tradisi Perang Topat setiap tahun diadakan untuk mengenang pentingnya hidup berdampingan secara damai antara Muslim dan Hindu.

Perang Topat ini dilaksanakan beriringan dengan digelarnya upacara pujawali yang di mana upacara pujawali sendiri merupakan hari raya besar dalam upacara keagamaan Hindu atau biasa disebut juga dengan Piodalan, petoyan, dan petirtaan.

Tradisi Perang Topat berlangsung bersamaan dengan perayaan pujawali, yang juga dikenal sebagai Piodalan, Petoyan, atau Petirtaan, sebuah hari libur penting dalam upacara keagamaan Hindu. Salah satu kebiasaan khas suku Sasak yang telah bertahan dalam waktu yang sangat lama adalah acara Perang Topat. Perayaan adat yang masih

sering dilakukan hingga saat ini bertujuan untuk mempromosikan keharmonisan di antara beragam budaya dan pandangan hidup. Kedamaian penduduk Lombok Barat yang hidup dalam keberagaman antara Muslim dan Hindu disimbolkan dalam Perang Topat ini.

Secara fisik, Pujawali dan Perang Topat dilaksanakan di Taman Lingsar, di mana terdapat dua bangunan - Pura (Hindu) dan Kemalik (Islam). Bangunan-bangunan ini berfungsi untuk menyoroti perbedaan antara masyarakat Hindu dan Islam. Seperti yang kita ketahui, Pura adalah tempat ritual Hindu, sedangkan Kemalik adalah tempat di mana umat Islam berkumpul dan memuja Watu Telu serta masyarakat sekitar sebagai contoh representatif umat manusia dari Tuhan Yang Maha Esa.

Setiap bulan Desember, ada perayaan setahun sekali yang disebut Perang Topat. Dalam kalender suku Sasak, yang dikenal sebagai purnama sasih kepitu, terjadi pada hari kelima belas di bulan ketujuh. Menurut kalender Hindu Bali, itu jatuh pada hari kelima belas bulan keenam, atau Purnama Sasih Kenem.

Bupati Lombok Barat, yang hadir pada upacara tersebut pada tahun 2023, juga mengingatkan semua orang yang hadir dan para pengunjung bahwa adalah kewajiban agama kita untuk menegakkan perdamaian di antara kita sendiri dan reputasi tanah air tercinta.

Perang topat adalah salah satu tradisi unik yang dimiliki oleh suku Sasak yang sudah berlangsung sejak lama. Acara adat yang kerap masih dipertahankan hingga saat ini bertujuan membawa misi perdamaian dalam keberagaman budaya dan kepercayaan. Perang Topat ini dipercaya menjadi simbol perdamaian yang menceritakan damainya masyarakat Lombok Barat yang hidup dalam keberagaman

antara umat Islam dan Hindu. Perang Topat juga merupakan peristiwa budaya yang sudah menjadi pranata adat yang berkaitan dengan budaya pertanian yang diadakan di Taman Kemaliq dan Pura Lingsar, Lombok, dan Nusa Tenggara Barat. Di pura ini, terdapat dua konstruksi utama: Pura Gaduh sebagai tempat ibadah umat Hindu, dan Pura Kemaliq, yang didedikasikan untuk mayoritas Muslim Sasak dan sebagian besar digunakan untuk upacara ritual adat hingga saat ini. Upacara Puja Wali dilakukan oleh dua komunitas yang berbeda agama sebagai bentuk apresiasi atas berbagai nikmat Sang Pencipta. Pengusungan H. Abdul Malik, yang juga dikenal sebagai Datu Sumilir atau Raden Mas Kertejagat, adalah salah satu dari sedikit tokoh Islam yang dianggap sebagai penguasa atau datu oleh masyarakat umum, yang Moksa (Surga) di sekitar bangunan Kemaliq Lingsar, merupakan salah satu kegiatan religius sebagai rangkaian dari perang ketupat. Lempar ketupat antara antara Muslim dan Hindu adalah 'perang' yang dimaksud. Setelah digunakannya ketupat pada Perang Topat seringkali di perebutkan untuk kebutuhan masyarakat, karena ketupat sendiri dipercaya membawa kesuburan untuk tanaman sehingga hasil dari panen bisa maksimal. Keyakinan ini masih digunakan sampai sekarang dan sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu.

Pada tanggal 27 November 2023 di Pura Lingsar, Kecamatan Lingsar, atau Taman Lingsar. Acara ini berlangsung dengan sangat serius, dan Bapak Bupati Lombok Barat H. Fauzan Khalid juga memberikan sambutan. Dalam sambutannya, Gubernur menyampaikan rasa terima kasih dan kekagumannya kepada seluruh masyarakat Lombok Barat atas kerja kerasnya, khususnya warga Lingsar, sehingga aksi ini dapat terlaksana dengan baik. Lebih tepatnya, ia menyatakan bahwa metode pengukuran tradisional ini merupakan warisan leluhur yang digunakan untuk mengidentifikasi toleransi dan mengukur perbedaan secara akurat. "Hal ini juga

merupakan suatu kebanggaan, karena perang topat kemaliq Lingsar merupakan warisan dari para leluhur untuk mengajari kita bagaimana bersikap terhadap perbedaan,” tegasnya.

Maka dari itu peneliti meneliti bagaimana proses komunikasi antarbudaya dalam rangka akulturasi sangat penting supaya masyarakat islam dan hindu saling menghargai satu sama lain walaupun berbeda agama, suku dan budaya, dengan penemuan penelitian ini bahwasannya proses komunikasi antarbudaya dalam rangka akulturasi berfungsi sebagai memahami nilai-nilai di anut dan latar belakang perbedaan agama, suku dan budaya.

Dari pengalaman berkomunikasi dengan masyarakat di tempat, mereka mendapatkan pengetahuan sebagaimana mereka menjadikan dua kebudayaan itu saling bertoleransi dan saling memahami satu sama lain. Karena perbedaan agama tersebut, kedua agama dapat saling memahami satu sama lain dengan nilai-nilai budaya yang sebenarnya erat kaitannya dengan kebaikan, meskipun kebaikan lebih melekat pada "sesuatu yang dimilikinya", lebih mengacu pada sikap seseorang terhadap sesuatu atau sesuatu yang baik. Relevansi dari proses komunikasi antarbudaya dalam rangka akulturasi di zaman sekarang ini sangat penting di kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dan lebih bernilai untuk dikejar.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Suparman Jayadi (2018) dalam tesisnya berjudul “Pemaknaan Simbol-simbol Tradisi Perang Topat Representasi Integrasi Sosial Masyarakat Suku Sasak”, bertujuan untuk menganalisis pemaknaan simbol-ke-simbol dalam representasi Perang Topat tradisional dari Integritas Sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan normatif antara praktik spiritual Islam dan Hindu, yang berfungsi sebagai simbol toleransi dan harmoni antara agama

dan masyarakat melalui ritual seperti beteteh atau ngelukar, ngilahang kaoq, dan mendaq. Perang Topat dan Kegiatan Nampah Koq menjadi simbol kebersamaan, persaudaraan, dan perdamaian. Perang Topat di Desa Lingsar yang merupakan legenda lokal sekaligus simbol masyarakat merupakan contoh pendorong, sedangkan konsep penghambat adalah praktik yang mendefinisikan agama sebagai bentuk ekspresi eksklusif bagi individu atau kelompok masyarakat.

Selanjutnya, adapun penelitian dari Muh. Alwi (2020), Akulturasi Budaya Islam dan Tradisi *Makkuliwa* Pada Masyarakat Lambo'na Desa Tubo Tengah, Kecamatan Tubo Sedana Kabupaten Majene. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh akulturasi Islam dan budaya tradisi *Makkuliwa* pada masyarakat Lombo'na, serta dan mengetahui bentuk-bentuk tradisi ini pada masyarakat Lambo'na, serta untuk mengetahui bagaimana proses yang terjadi dalam tradisi *Makkuliwa*. Hasil dari penelitian ini ialah tradisi ini dilaksanakan dengan proses-proses yang sudah disepakati oleh masyarakat Lambo'na sejak dulu kala atau turun-temurun. Tradisi ini juga dilakukan masyarakat sebagai bentuk mendoakan dan memohon keselamatan. Akan tetapi *makkuliwa* sendiri dalam perspektif agama Islam tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Dan juga Ainul Marisa (2022) telah melakukan penelitian dengan judul Akulturasi Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya Orang Asing Warga Lokal di Gili Trawangan Gili Trawangan mayoritas merupakan suku Sasak yang tentunya memiliki budaya yang berbeda dengan budaya orang asing, oleh karena itu proses akulturasi dapat sangat terbantu dengan adanya percakapan antar budaya. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan mengumpulkan data melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi. Teori yang digunakan adalah teori kecemasan dan

ketidakpastian, dan analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk meninjau data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa mahasiswa asing yang mampu berintegrasi secara efektif ke dalam budaya lokal, memahami adat istiadat setempat dan memiliki ikatan yang kuat dengan masyarakat lokal, terutama mereka yang kurang beruntung. Kemampuan komunikasi antarbudaya dan potensi budaya yang dimiliki setiap individu berbeda-beda, oleh karena itu proses akulturasi yang dialami satu individu berbeda dengan individu lainnya dan tidak dapat diamati dan dipahami dengan jelas.

Semua peneliti di atas melakukan penelitian tentang akulturasi budaya dengan keagamaan, dengan begitu sebagai peneliti melakukan penelitian dengan penduduk desa yang multikultur sangat bangga, menarik dan penting untuk dilakukan guna mengetahui keberagaman tradisi yang ada di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

Apakah proses komunikasi antarbudaya dalam rangka akulturasi masyarakat Islam dan Hindu Melalui Perang topat di Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk memahami proses komunikasi antarbudaya dalam rangka akulturasi masyarakat Islam dan Hindu melalui Perang Topat di Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang tercantum di atas, diharapkan bahwa manfaat berikut ini akan diperoleh dari temuan penelitian:

1. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dijadikan acuan bagi masyarakat seberapa pentingnya menjalin komunikasi multikultural dan memahami perbedaan agama, suku dan budaya dengan baik untuk menciptakan kehidupan bermasyarakat yang harmonis.

2. Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman akan perbedaan budaya kepada masyarakat dimana dengan memahami perbedaan tersebut dapat meningkatkan toleransi dan adaptasi dalam masyarakat.

